



ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL ANAK DI KAMPUNG PINGGANG

Maria Selviani Dadik¹, Maksimilianus Jemali², Eliterius Sennen³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
Email: lianjemali28@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam membentuk karakter sosial anak di kampung Pinggang, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai. Beberapa masalah yang terjadi adalah tindakan kekerasan di kalangan anak-anak yang dianggap biasa, rendahnya kesadaran anak dalam mengembangkan karakter sosial, dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam memahami dan mempraktikkan pentingnya pembentukan karakter sosial anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas anak-anak yang ada di kampung Pinggang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak membutuhkan pendampingan dari orang tua untuk mengembangkan pendidikan karakter sosial melalui contoh perilaku sehari-hari, menerapkan sistem pendidikan sejak dini melalui pembiasaan dan mendorong anak untuk bersikap jujur, peduli, santun dan bertanggung jawab dengan orang lain.

Kata Kunci: Orang Tua, Karakter Sosial, Anak

ANALYSIS OF PARENTS' ROLE IN SHAPING CHILDREN'S SOCIAL CHARACTER IN PINGGANG VILLAGE

Abstract

This study explores the role of parents in shaping the social character of children in Pinggang Village, Cibal District, Manggarai Regency. It addresses concerns regarding instances of childhood aggression, a perceived lack of social character development among children, and limited parental awareness of the importance of fostering social character. Employing a qualitative descriptive research methodology, the study utilized direct observation of children's activities in Pinggang Village. The findings highlight the critical need for parental guidance and support in the development of children's social character. This includes modeling positive behavior, providing early childhood education, and instilling core values such as honesty, empathy, politeness, and responsibility.

Keywords: Parents, Social Character, Children

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan yang lain. Seseorang tidak

bisa hidup tanpa keberadaan yang lain. Di dalam interaksi sosial, setiap orang akan berusaha menempatkan diri dengan baik. Namun, dalam

kebersamaan ditemukan juga kasus-kasus yang bisa merendahkan martabat orang lain. Salah satunya adalah kekerasan, tidak menghargai sopan santun, dan praktik *bullying* yang terjadi pada anak-anak. *Bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh teman sebaya. Seorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu (Yuyarti dalam Firlana, 2018).

Salah satu fenomena yang terjadi di kampung Pinggang adalah anak-anak yang kadang-kadang melakukan kekerasan atau melecehkan teman sebaya. Sebagian anak juga tertutup dalam berinteraksi. Hal itu dianggap sebagai tindakan yang biasa. Namun, sebenarnya hal ini merupakan masalah yang perlu dicarikan solusinya. Oleh karena itu penelitian tentang perilaku anak dan peluang untuk melakukan pengembangan karakter sosial menjadi signifikan. Dalam membentuk karakter sosial anak orang tua kurang memahami tentang pentingnya karakter dalam menjaga sikap di lingkungan masyarakat baik itu dengan orang dewasa atau pun teman sebaya. Orang tua menganggap bahwa pembentukan karakter anak hanya di lingkungan sekolah dan anak kurang diperhatikan.

Menurut Huliyah (2021) karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih lanjut Huliyah (2021) mengatakan bahwa karakter tidak diwariskan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran, perbuatan-perbuatan, tindakan demi tindakan.

Keluarga membantu anak dalam mengembangkan karakter mereka agar dapat beradaptasi dengan ling-

kungan masyarakat. Keluarga dapat dianggap menjadi sebuah lembaga karena keluarga juga membantu kebutuhan individu khususnya dalam karakter. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan didikan kepada anak menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan anak baik secara kognitif, perasaan dan religius.

Pendekatan yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter ini adalah salah satunya dengan pembiasaan yang baik dalam kegiatan sehari-hari dan menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam berperilaku dan bersikap. Seperti yang diungkapkan oleh Irwansyah (Fikriyah, dkk., 2022) bahwa anak pasti mencontoh perilaku orang tua sehari-hari. Tak salah kalau ada yang menyebut ayah atau ibu adalah model yang tepat untuk anak.

Menurut Faiz & Soleh (Hadian, dkk., 2022), perkembangan individu ditentukan oleh lingkungan yang memiliki budaya positif. Pembudayaan nilai-nilai positif dapat memberikan efektivitas dalam pembentukan karakter. Budaya, kepercayaan, tradisi dan nilai yang dianut dalam satu keluarga memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga agamis akan memiliki sikap religius yang tinggi. Begitu juga anak yang dibesarkan dalam keluarga yang kental akan kesenian akan memiliki sikap penghargaan terhadap seni.

Budaya yang ada dalam keluarga merupakan bentuk pembiasaan suatu hal yang dilakukan terus menerus karena anak belajar mengenai suatu hal dari lingkungannya secara tidak langsung ia akan mengikuti budaya yang ada dalam keluarga. Anak akan mengamati, memahami, dan meniru perilaku-perilaku orang tua dan keluarganya. Dengan kata lain, anak akan mempelajari norma-norma yang dijalankan dalam keluarga. Hal ini akan menjadi kebiasaan dan mem-

bentuk karakter dalam diri anak (Faiz & Soleh dalam Hadian, dkk., 2022).

Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mempersiapkan mereka kelak menjadi manusia-manusia yang mempunyai identitas diri, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia budi pekerti, melalui pembiasaan dan keteladanan. Pada pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak untuk berpikir, bersikap, sesuai dengan ajaran agama. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter akan bermakna bilamana nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu nilai-nilai pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan (Chayaningrum, dkk., 2017). Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fikriyah, dkk (2022) yang menyatakan bahwa karakter seorang anak akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi menjadi sebuah karakter.

Namun, tidak semua orang tua menyadari hal itu dalam pertumbuhan karakter anaknya. Karena berhasil atau tidaknya pendidikan karakter anak bukan dari sekolah saja. Keluarga juga memiliki peran utama dalam keberhasilan pendidikan karakter anak tersebut. Semua orang tua menginginkan anaknya menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang baik. Untuk itu peran orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak dari anak usia dini hingga anak tumbuh menjadi orang dewasa (Pratiwi, 2018).

Orang tua memiliki tanggung jawab utama pendidikan anak-anak. Ada beberapa peran orang tua di antaranya sebagai berikut (Widya., dkk., 2022), *pertama, peran orang tua sebagai pembimbing*. Orang tua tidak hanya mewariskan gen yang dimi-

likinya kepada anak-anaknya tetapi juga memainkan peran penting dalam menentukan jenis lingkungan yang dihadapi anak-anak. *Kedua, peran orang tua sebagai pendidik*. Orang tua memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan dengan tujuan memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Menurut Syofyan (2023) dalam proses pembentukan karakter anak, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dan harus bijak dalam bersikap ketika menemukan kegagalan anak dalam mencapai sesuatu. Keluarga menjadi media pertama dan utama dalam pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal dalam menerapkan pendidikan karakter kepada anak maka lembaga-lembaga lainnya akan kesulitan dalam memperbaikinya.

Adapun bentuk-bentuk peran orang tua adalah membentuk nilai-nilai dan moral anak-anak. Anak-anak memperoleh pemahaman tentang apa yang dianggap benar dan salah, mengenai etik, kejujuran, kerja sama, dan nilai-nilai lainnya yang penting dalam kehidupan sosial. Keluarga juga menjadi tempat dimana anak belajar tentang agama, budaya, dan tradisi keluarga yang membentuk identitas mereka (Harahap, dkk., 2023).

Orang tua berperanan signifikan dalam bersikap bijak ketika menemukan kegagalan anak dalam mencapai sesuatu. Memberikan apresiasi tidak melulu tentang keberhasilan anak tetapi juga memberi motivasi pada saat anak mengalami kegagalan. Dukungan positif orang tua sangat berpengaruh pada tingkat semangat anak dalam belajar, karena dukungan tersebut sebagai pemicu semangat belajarnya. Dukungan bisa berupa apresiasi ataupun berupa *reward* dan pujian dalam setiap keberhasilannya. Menurut Wahyu-ningsih, dkk (2023), orang tua berperanan menanamkan nilai yang

baik kepada anak, menggunakan cara-cara yang membuat anak memiliki kemauan untuk berbuat baik, mengembangkan sikap mencintai perbuatan yang baik, dan melaksanakan perbuatan baik.

Tyas, dkk. (2022) mengungkapkan bahwa dalam proses perkembangan karakter pada seorang anak, tentunya peran orang tua sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak diantaranya sebagai berikut: *pertama, mendidik melalui contoh perilaku*. Mendidik melalui contoh perilaku pada dasarnya mencakup kejujuran, menghormati, menaati peraturan sopan santun, baik hati, ramah. Mendidik melalui contoh perilaku. *Kedua, menerapkan sistem pendidikan dini*. Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam pendidikan adalah kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan. Hal ini akan mengakibatkan suasana karakter anak menjadi lebih tertata dan terbentuk. *Ketiga, melakukan sistem pembiasaan*. Membentuk dan membimbing karakter sosial seorang anak akan lebih efektif jika didukung dengan pembiasaan.

Menurut Coon (Wardati, 2019) karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas seperti sikap, bakat, adat, kecakapan, kebiasaan dan tindakan yang sama setiap hari. Secara sosiologis, karakter terbentuk melalui proses sosialisasi yang dimulai sejak seseorang dilahirkan sampai menjelang akhir hayatnya sehingga melalui proses sosialisasi seseorang individu mendapatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya. Karakter sosial itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangan makin terbentuklah pola-pola yang tetap sehingga

merupakan ciri-ciri yang khas dan unik bagi setiap individu.

Karakter sosial merupakan perwujudan keperibadian yang melambangkan kualitas karakter bangsa yang baik seperti mewujudkan sikap toleransi, menghormati, menghargai, kebersamaan, gotong royong serta kepedulian dan kepekaan terhadap sesama. Kekerasan, anarkisme, tawuran antara pelajar, geng motor, pelecehan seksual, *bullying* dan lainnya memberikan indikasi bahwa karakter sosial yang lemah dan bahkan memudar pada keperibadian remaja Indonesia khususnya kalangan pelajar (Tetep, 2016). Perilaku sosial juga berarti perilaku yang ditunjukkan untuk orang lain (bukan bagi dirinya sendiri) yang memiliki konsekuensi bagi orang lain atau merupakan konsekuensi dari perilaku orang lain (hubungan timbal balik).

Menurut Gunarsa (2000) faktor-faktor yang mempengaruhi karakter sosial seseorang di antaranya; *faktor biologis* yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar urat syaraf, dan lain-lain. *Faktor sosial* yaitu masyarakat yakin manusia-manusia lain di sekitar individu, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu. *Faktor kebudayaan* yaitu kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan tentunya kebudayaan dari tiap-tiap tempat yang berbeda akan berbeda pula dengan kebudayaannya. Perkembangan dan pembentukan karakter dari masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan.

METODE

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif (Fadli, 2021). Peneliti melakukan penelitian secara langsung

sambil mengamati dan menganalisis aktivitas dan peran orang tua terhadap pembentukan karakter sosial anak. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Pinggang, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai sejak Februari hingga Mei 2024. Informan dalam penelitian ini adalah 10 orang tua (ayah dan ibu) dan 7 anak yang berusia 6-12 tahun yang ada di kampung Pinggang. Peneliti melakukan wawancara terstruktur terhadap informan sambil mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan karakter sosial anak. Analisis data dilakukan dengan melakukan proses reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian dideskripsikan secara komprehensif di bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu kebutuhan dasar dari anak-anak adalah pendampingan yang dilakukan oleh orang tua. Salah satunya adalah pembentukan karakter sosial anak. Berdasarkan hasil penelitian terhadap aktivitas orang tua di kampung Pinggang terdapat salah satu temuan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan karakter sosial melalui nasihat dan contoh-contoh perilaku. Berdasarkan hasil wawancara (4 April 2024) dengan MO, seorang ibu rumah tangga yang menyatakan bahwa sebagai orang tua, MO selalu memberi nasihat atau mengajarkan (*toing*) anak-anak untuk memiliki karakter yang baik dalam hidup, misalnya bagaimana cara yang sopan mendengarkan orang tua. Selain itu, anak-anak juga ditopang dengan contoh-contoh perilaku (*titong ata kop, palong ata di'an*). *Toing*, *titong*, dan *palong* merupakan prinsip pendidikan dalam keluarga. Hal yang sama juga oleh seorang Bapak, LA (wawancara 15 Februari 2024) yang mengatakan bahwa mengikuti model pendidikan praktis orang tua di Manggarai maka

anak-anak perlu selalu dinasihati (*toing*) dan dibimbing (*titong*) supaya tidak salah arah dalam menerapkan etika dan sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. MO dan ME juga sering memberikan bimbingan kepada anak-anak terkait pentingnya menghargai orang lain, memiliki sikap jujur, dan tidak berbohong kepada orang tua, saudara, dan teman sebaya yang ada di lingkungan masyarakat. Hal yang sama disampaikan oleh ED (wawancara 15 April 2024) yang menekankan pentingnya kejujuran yang harus dimiliki anak-anak mereka. Penekanan ini disertai dengan memberikan pujian yang tulus ketika anak-anak berkata dan bersikap jujur. Hal yang sama juga disampaikan oleh Widodo (2019) yang melihat pendidikan tentang kejujuran sangat penting sebagai benteng atau fondasi diri.

Deskripsi dari ketiga informan tersebut mengindikasikan tentang pentingnya nasihat, bimbingan, dan contoh perilaku yang diberikan oleh orang tua terhadap perkembangan karakter sosial anak. Orang tua tidak membiarkan anak-anak mereka terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik. Beberapa informan seperti HK, EL, TH (wawancara 12 Mei 2024) mewajibkan anak-anaknya untuk selalu bersikap jujur dan tidak boleh berbohong kepada orang tua, saudara, atau teman sebaya dalam Masyarakat. Anak-anak juga diajarkan untuk bersikap santun dan tidak boleh bersikap kasar terhadap teman sebaya. Kesantunan merupakan ciri khas yang selalu dipertahankan oleh keluarga terutama anak-anak. PR (wawancara 1 Mei 2024), seorang bapak keluarga menuturkan kesantunan terwujud dalam menghormati orang yang lebih tua. Misalnya, ketika dipanggil oleh orang yang lebih tua maka jawabannya adalah "io". "Io" merupakan jawaban paling sopan untuk lawan bicara terutama untuk orang yang lebih tua. Ketika melintasi orang yang sedang duduk berkerumun atau saat

sedang berdiri maka kata “tabe” menjadi kata wajib yang harus diungkapkan sambil membungkukkan badan dan tangan kanan diarahkan ke depan. Kebiasaan-kebiasaan itu akan sering dilakukan ketika diajarkan oleh orang tua. Hal yang sama juga disampaikan oleh DE (wawancara 7 April 2024) yang selalu mengajarkan anak-anak untuk selalu membiasakan diri dengan ucapan terimakasih, minta maaf, dan memberi salam kepada orang lain.

Peran orang tua bertujuan untuk membentuk karakter anak dengan memberikan contoh yang baik, memberikan dorongan yang positif, dan memberikan penghargaan yang tepat, orang tua membantu anak memahami nilai-nilai, norma sosial, serta bagaimana berperilaku yang baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Di sisi lain orang tua juga dapat membantu anak supaya membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam berperilaku. Hal ini sesuai dengan peran orang tua dalam membentuk karakter sosial anak yang dikemukakan oleh Tyas, dkk. (2022). menurutnya ada 3 peran orang tua dalam membentuk karakter anak yaitu: *Pertama, mendidik melalui contoh perilaku.* Dalam hasil penelitian ditemukan bahwa masih ditemukan perilaku yang beruansa kekerasan dan saling melecehkan antara anak. Hal ini dianggap biasa karena rendahnya pemahaman terhadap etika dan penghargaan terhadap hak-hak anak. Tantangan lain adalah rendahnya pengetahuan dan pengalaman orang tua tentang cara-cara yang baik dalam membimbing anak-anak. Oleh karena itu merujuk pada pemikiran Tyas, dkk (2022) mendidik melalui contoh perilaku berbarengan dengan penanaman nilai-nilai kejujuran, saling menghormati, berlaku sopan santun, baik hati, dan ramah. Akan tetapi terkadang anak dipengaruhi oleh lingkungan yang membuat karakter mereka tidak baik akibat mengikuti perilaku-perilaku

negatif dari lingkungan sendiri dan lingkungan sekitar. Tindakan kekerasan juga seringkali menjadi tantangan tersendiri karena bisa mempengaruhi karakter dan mental anak. Pernyataan Tyas juga mirip dengan pendapat yang disampaikan HK (wawancara, 10 Mei 2024) yang menyatakan bahwa tidak mudah mendampingi anak-anak di kampung yang masih mengalami kekurangan akses pendidikan, informasi, dan pengetahuan tentang standar pola relasi. Di sisi lain, orang tua belum memiliki pengetahuan komprehensif tentang bagaimana cara mendidik karakter sosial anak yang sebenarnya.

Orang tua di kampung Pinggang perlu menyadari pentingnya membentuk karakter anak melalui contoh yang mereka lakukan setiap hari. Beberapa hal sudah disebutkan dan disinggung lagi oleh MO, NA (wawancara 28 April 2024) yang menyatakan bahwa untuk level kampung Pinggang, anak-anak perlu dibiasakan untuk berperilaku sopan santun, menghormati teman sebaya, dan menghormati orang yang lebih tua. Menghormati orang tua adalah kewajiban untuk anak-anak Mangarai. Mendidik anak melalui contoh perilaku sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter sosial anak dan bahkan menjadi keutamaan yang bisa mereka miliki sejak dini.

Kedua, penerapan penanaman karakter sosial melalui pendidikan sejak dini. Pendidikan dini akan berdampak pada kebiasaan-kebiasaan yang akan membentuk karakter anak. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mulai dari hal-hal kecil seperti pengawasan terhadap anak supaya berkata jujur dan tidak boleh berbohong. Namun pergaulan juga akan mempengaruhi karakter sosial anak. Saat ini anak sangat rentan dengan pengaruh positif dan negatif media komunikasi. Oleh karena itu tanggung jawab orang tua harus memperhatikan pergaulan anak-anak bergaul dengan lingkungan masya-

rakat. Hal ini supaya penerapan sistem pendidikan dini dapat berjalan dengan baik.

Membentuk karakter sosial yang baik di kampung Pinggang sejak dini merupakan panggilan sekaligus tanggung jawab yang harus dimiliki. Oleh karena itu orang tua juga dituntut untuk membekali diri dengan berbagai pengetahuan dan informasi yang mempermudah pembimbingan terhadap anak. Orang tua di Kampung Pinggang juga memberikan contoh yang baik di depan anak karena anak akan mengikuti apa yang diucapkan oleh orang tua. Orang tua juga mesti mengajarkan anak dari kecil untuk bertanggung jawab berkaitan dengan hal-hal sederhana seperti merapikan tempat tidur, merapikan mainan, dan membersihkan rumah. Prinsip pendidikan seperti ini diamini oleh anak-anak yang diwawancarai oleh peneliti yaitu AC, FI, dan JU (wawancara 5 Mei 2024) yang mengungkapkan bahwa orang tua sudah berusaha mendidik mereka dengan selalu mengajarkan nilai-nilai yang baik. Namun, hal tersebut kadang tidak dilakukan semuanya karena di antara mereka masih juga bersikap malas dan lambat dalam merespons nasihat orang tua.

Ketiga, melakukan sistem pembiasaan. Adapun peran orang tua dalam membentuk karakter sosial anak adalah melakukan pembiasaan-pembiasaan. Sebagai contoh, membiasakan anak menaati peraturan agama sebagai gejala budaya maupun gejala sosial juga akan membentuk suasana yang kondusif dalam jiwa anak. Anak-anak seperti IM, FE, SA (wawancara 8 Mei 2024) mengungkapkan bahwa orang tua selalu mengharuskan mereka untuk taat beragama baik dalam hal berdoa maupun dalam perilaku. Kehidupan beragama ini tidak hanya diterapkan di rumah tetapi juga di sekolah. Pada poin ini ditambahkan juga tentang pentingnya peran sekolah, agama,

dan pemerintah dalam menopang sinergitas Pendidikan anak-anak.

Orang tua membiasakan diri untuk bertanggung jawab mulai dari hal-hal kecil seperti mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah makan, rajin pergi berdoa di Gereja atau di lingkungan keluarga dan masyarakat, dan mengerjakan tugas sekolah serta tugas rumah. Jika anak tidak menghiraukan biasanya orang tua menegur anak untuk membiasakan diri bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya. Orang tua perlu mengambil tindakan tegas dengan memberikan hukuman kepada anak ketika tidak membiasakan diri bertanggung jawab.

Beberapa orang tua di Kampung Pinggang sudah menerapkan sistem pembiasaan kepada anak terkait dengan membiasakan anak untuk berdoa tepat waktu, bertanggung jawab dengan tugas dan kewajibannya sehari-hari dan memberikan hukuman ringan ketika tidak menjalankan tanggung jawab tersebut. Akan tetapi seiring berjalannya waktu anak akan dipengaruhi oleh lingkungan luar teman sebayanya. Anak juga lebih banyak waktu untuk bermain sehingga lupa dengan tanggung jawabnya setiap hari, seperti berdoa, mengerjakan tugas sekolah, tugas rumah dan tugas-tugas lainnya.

Menurut Zubaidi (Darna, 2023) ada tiga peran utama yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak salah satunya yaitu, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak, dan mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan yang telah diajarkan.

Pertama, menciptakan suasana yang hangat. Peran orang tua sangat besar dalam sebuah keluarga terutama dalam lingkungan anak. Karena orang tua adalah tempat

pertama dan utama anak belajar dan merupakan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan baik moral maupun material. Orang tua yang mendidik anaknya sejak dini akan berpengaruh pada perilaku anak untuk kedepannya. Hal tersebut memungkinkan anak untuk dapat menjalankan karakter sosial dengan baik. Menurut anak GI (wawancara 15 April 2024), dirinya merasa nyaman dalam mengembangkan nilai-nilai karena orang tuanya membimbingnya dengan sangat baik. Orang tua selalu menyisihkan waktu pengembangan kebiasaan-kebiasaan baik yang ada dalam dirinya.

Mendidik anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua. Didikan yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan keperibadian anak. Kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak. Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak supaya karakter anak juga dapat terbentuk sesuai dengan perilaku orang tuanya. Pendidikan terhadap anak di mulai sejak dini atau sejak anak masih kecil.

Mendidik anak dengan menciptakan suasana yang hangat dan tenteram berhubungan dengan kepedulian akan kebutuhan orang lain baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Beberapa praktik yang sering dilakukan adalah membantu tetangga rumah, ikut membersihkan lingkungan sekitar, dan beramal dengan orang lain, sehingga anak bisa mencontohkan apa yang dia lihat dari orang tua.

Dari beberapa pokok pembahasan di atas dan hasil wawancara selama melakukan penelitian bahwa kebanyakan orang tua di Kampung Pinggang berusaha membentuk karakter sosial anak dengan memberikan contoh perilaku yang baik, nasehat, bimbingan dan arahan pada anak. Orang tua mengajarkan anak melalui contoh perilaku dikarenakan

anak memiliki sifat meniru atau mencontohkan perilaku orang tua, jadi orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak harus memberikan contoh yang positif dan pemberian nasehat serta bimbingan yang kuat terhadap anak supaya perilaku anak terbentuk dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan elaborasi gagasan teoritis, hasil penelitian, dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter sosial anak dilakukan melalui contoh perilaku, menerapkan sistem penanaman nilai-nilai melalui sistem pendidikan sejak dini, melakukan sistem pembiasaan, dan menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. Contoh perilaku yang diberikan oleh orang tua sangat membantu mengarahkan anak untuk menjadi orang yang memiliki nilai-nilai karakter sosial di dalam dirinya. Perilaku baik yang diberikan oleh orang tua perlu didukung oleh kebijakan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat peran orang tua dalam membentuk karakter sosial anak dalam bentuk contoh perilaku yaitu bertutur kata dengan sopan terhadap orang yang lebih tua, berbicara dengan nada lembut atau tidak bernada tinggi, saling bertegur sapa ketika bertemu dengan orang lain, dan bersikap jujur. Pendidikan karakter sosial anak juga tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga tetapi juga ditopang oleh institusi-institusi lain seperti lingkungan sekolah, agama, dan pemerintah. Unsur-unsur ini berlu bersinergis untuk menghasilkan anak-anak di kampung Pinggang yang memiliki karakter sosial di dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui

- Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Civics*, Vol. 6, 205.
- Darna, Wayan I. (2023). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siapa? Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah dan Masyarakat Demi Membentuk Karakter Siswa. Bandung: NILACAKRA
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 1, 35.
- Fikriyah, Mayasari, Ulfah, & Arifudin. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, Vol. 3, 18.
- Firlana. (2013). Peran Pola Asu Keluarga Terhadap Pendidikan Karakter Anak dalam Berperilaku Bullying. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII, 5632.
- Gunarsa, Singgih, D. (2000). *Psikologi Praktik Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadian, Maulida, & Faiz. (2022). Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Education dan Development*, Vol. 10, 244.
- Huliyah, Muhiyatul. (2021). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Harahap, Syahrial Abdi. Nofianti, & Agustina. (2023). *Membentuk Karakter Unggul Peran Orang Tua Etnis Banjar dalam Mengasah Kearifan Lokal Anak*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Pratiwi, Marlina. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, 84.
- Syofyan, Harlinda. (2023). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA Menuju Pembentukan Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Tyas YC, Jannah, Pratiwi, & Setiawaty. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Seminar Nasional LPPM UMMAT*, Vol. 1, 647-659.
- Wardati, Z. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Home-schooling. *Journal of Islamic Education*, Vol. 2, 246.
- Tetep T. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS dalam Konteks Perspektif Global. *Journal PETIK*, Vol. 2. DOI: 10.31980/jpetik.v2i2
- Wahyuningsih, Endah Sri. Anik Maghfiroh, Ainaya Alfathia, Zahra Hafizshah. (2023). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga. (1) (*researchgate.net*)
- Widodo, Agung. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 2077-2081.
- Widya, R., Rozana, S., & Tasril, V. (2022). *Permainan Tradisional Berbasis Multimedia*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.